

Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD

Dian Asri Pratiwi

Lailatu Rahmah

Email: dianasri.pratiwi95@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 3 September 2018		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

This study aims to determine the implementation, impact and supporting and inhibiting factors in the implementation of the central role playing model to develop the fine motor skills of children in the A1 TK Islam Plus Banguntapan Pearl group. This research is a descriptive qualitative type of research. The technique of collecting data is done by interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that the implementation of the central role playing model to develop fine motor skills in the A1 group of Islamic TK Plus Pearl Banguntapan started from learning planning, implementing learning and evaluating the implementation of learning. The impact is that it has a good impact on children's fine motor development by seeing the achievement of indicators applied in Islamic Plus Pearl TK based on STPPA which refers to the 2013 curriculum. what is taught by the teacher. While the inhibiting factors are facilities and infrastructure are still not good.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, dampak serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dampaknya yaitu berdampak baik pada perkembangan motorik halus anak dengan melihat tercapainya indikator yang diterapkan di TK Islam Plus Mutiara berdasarkan STPPA yang mengacu pada kurikulum 2013. Faktor pendukungnya yaitu SDM di TK Islam Plus Mutiara sudah cukup bagus, APE cukup memadai, dan peserta didik sudah mengerti apa yang diajarkan oleh guru. Sedangkan faktor pengambatnya yaitu sarana dan prasarana masih kurang baik.

Kata kunci: Pembelajaran sentra main peran, Motorik halus, AUD

Pendahuluan

PAUD adalah pembinaan pendidikan yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan dan Maimunah, 2009 : 15). Pendidikan sejak dini sangat penting dilakukan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dimulai dari usia dini usia 0-6 tahun, yaitu melalui PAUD (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013 : 1-3).

Pendidikan dan pembelajaran tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Tujuan pendidikan akan terlaksana jika kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal (Fadlillah dkk, 2014 : 1). Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Maman Sutarman dan Asih, 2016 : 87).

Hasan Alwi dkk yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak ialah manusia yang masih kecil, yang berumur 6 tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun (Novan Ardy Wiyani, 2015 : 21). Anak usia dini yang berusia 0-6 tahun disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* dimana seluruh aspek perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Anak pada masa ini mampu merekam dan mempelajari apa yang diajarkan oleh pendidik, karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitupun dengan perkembangan fisiknya (Masnipal, 2013 : 77-81).

Aspek perkembangan anak usia dini diantaranya adalah fiik-motorik. Menurut F. J. Monk dkk arti perkembangan ialah menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Desmita, 2013 : 4). Selain itu Crow dan Crow mengungkapkan bahwa pengertian perkembangan lebih dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi, tingkah laku dan yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan (Helmawati, 2015 : 11). Sedangkan menurut Sumantri perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan sehingga gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua (Sumantri, 2005 : 47). Dengan demikian perkembangan motorik adalah suatu proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan agar dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata (Mursid, 2015 : 11-12).

Motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang penting dan harus mendapatkan stimulus yang tepat serta sesuai dengan tahap perkembangan usianya karena sebagai bekal

untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Motorik halus yaitu gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar (Anggani Sudono, 2000 : 53). Kemampuan motorik halus akan berkembang pesat jika sering dilatih dan diulang-diulang serta ketika bentuk atau objek permainan yang diperoleh anak mendukung untuk itu (Agus Zubair, 2008 : 33-34).

Slamet Suyanto mengungkapkan bahwa permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Bermain dengan pembelajaran merupakan aktivitas yang dapat memberikan manfaat dan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Ahmad Susanto, 2017 : 97-98). Menurut Teori Singer oleh Jerome Singer dijelaskan bahwa bermain, terutama bermain imajinatif sebagai kekuatan positif untuk perkembangan manusia, bermain memberikan suatu cara bagi anak untuk memajukan kecepatan masuknya perangsangan atau stimulasi, baik dari luar maupun dari dalam yaitu aktivitas otak yang konstan memainkan kembali dan merekam pengalaman (Diana Mutiah, 2010 : 107).

Model pembelajaran sentra main peran mampu memberikan pengalaman belajar yang dalam prosesnya dapat membantu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu motorik halus (<http://digilib.uinsby.ac.id/7308/2/bab%202.pdf> ; diakses 11 Desember 2017). Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mencerminkan sesuatu hal (Trianto, 2010 : 21). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan anak dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik anak, karakteristik bidang studi serta strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran (Fadlillah dkk, 2014 : 24). Pembelajaran berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain (Mulyasa, 2012 : 155). Dalam model pembelajaran sentra anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan (Heru Kurniawan, 2016 : 142). Untuk mendukung perkembangan anak, guru menyiapkan beberapa alat main yang digunakan sebagai pijakan lingkungan dalam sentra bermain, yaitu bermain sensorimotorik, bermain peran dan bermain pembangunan/konstruksi (Suyadi dan Dahlia, 2014 : 44).

Dari hasil pengamatan peneliti di kelompok A1 yang berusia 4-5 tahun, aspek perkembangan pada fisik-motorik anak lebih dominan pada perkembangan motorik kasarnya sedangkan untuk perkembangan motorik halusnya masih kurang optimal, sehingga diperlukan langkah yang tepat agar perkembangan motorik halus anak berjalan optimal yaitu salah satunya melalui model pembelajaran sentra main peran. Model pembelajaran sentra main peran ini diharapkan dapat menstimulasi atau memaksimalkan perkembangan motorik halus anak, karena di sentra main peran anak akan menemukan hal-hal baru, mempunyai kesempatan bermain yang memadai dan kegiatan yang beraneka ragam sehingga merangsang anak untuk aktif dan terampil dalam mengkoordinasikan gerakan tangannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong Lexy J, 2006 : 4). Penelitian ini bersifat deskriptif guna menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013 : 3).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Plus Mutiara Manggis Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu kepala sekolah, guru kelompok A1 dan peserta didik kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa dokumen, arsip dan lainnya yang menunjang terhadap penelitian ini (Sugiyono, 2013 : 308-309).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013 : 337-345). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan

Sentra main peran di TK Islam Plus Mutiara terdiri dari bermain peran makro (besar) dan bermain peran mikro (kecil). Kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas A1 yang berjumlah 14 anak. Perencanaan model pembelajaran sentra main peran dimulai dari rapat kerja kurikulum. Kemudian semua guru menentukan perangkat pembelajaran meliputi Program Tahunan, Tema Sub Tema, Program Semester, RPPM dan RPPH. Di dalam RPPH sudah tertulis bahan ajar yang akan disampaikan dan juga sudah dijelaskan apa yang harus dipersiapkan oleh guru di pagi hari untuk memberikan pembelajaran di setiap sentranya. Selain mengadakan rapat kerja, untuk mempermudah pengoordinasian pembelajaran yang akan disampaikan, TK Islam Plus Mutiara membentuk tim khusus yaitu di bidang kurikulum.

Selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Proses pembelajaran di sentra main peran yaitu pijakan lingkungan main, SOP pembukaan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan sesudah main, istirahat, kegiatan plus, dan penutup.

Dimulai dari pijakan lingkungan main yaitu guru menyiapkan kegiatan main anak berupa alat dan bahan sesuai dengan tema profesi dan air di pagi hari. Alat dan bahan yang dipersiapkan berupa pensil, kertas HVS, keyboard / alat ketik, komputer, uang-uangan, spidol, pewarna pastel, majalah, meja, kursi, kertas HVS, lem, gunting, kertas manila, tenda, gambar tenda, kertas origami, balok dan lego. Alat dan bahan tersebut sudah ditata sesuai kebutuhan anak di beberapa sudut ruangan sehingga menunjang tercapainya indikator aspek perkembangan anak.

Selanjutnya SOP pembukaan, anak terlebih dahulu mengumpulkan buku PR, buku prestasi baca dan Iqro' serta menaruh botol minum. Kemudian guru dan peserta didik duduk melingkar, diawali pembukaan dengan guru mengajak anak membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam serta bernyanyi dan bertepuk. Setelah itu dilanjutkan dengan materi pagi yaitu hafalan surat-surat pendek, hadist dan doa sehari-hari. Selanjutnya guru mempersilahkan anak untuk toilet training secara mandiri. Kemudian anak cuci tangan lalu duduk melingkar kembali dilanjutkan berdoa sebelum makan untuk makan snack bersama dan berdoa sesudah makan. Setelah itu anak dipersilahkan untuk minum yang mereka bawa dari rumah.

Kemudian pijakan sebelum main yaitu guru dan peserta didik duduk melingkar. Di sini guru menjelaskan kepada anak berkaitan dengan tema yaitu profesi dan air. Guru bercerita kepada anak tentang petugas *teller bank*, mengenalkan mata uang dengan mengajak berhitung bersama jumlah lembar uang yang ditunjukkan kepada anak, bercerita tentang profesi guru, bercerita tentang air, memberikan contoh kepada anak cara membuat miniatur sekolah TK Islam Plus Mutiara, bercerita tentang *waterpark* dan memberikan contoh kepada anak cara membuat miniatur *waterpark*. Kemudian guru berdiskusi berkaitan dengan tema yaitu tanya jawab kepada anak apa yang mereka ketahui tentang petugas *teller bank*, profesi guru, kegunaan air, dan apa saja yang ada di *waterpark*. Satu per satu anak menjawab pertanyaan tersebut secara bergiliran dengan terlebih dahulu dengan mengacungkan jari tangannya ke atas terlebih dahulu kemudian boleh menjawab. Setelah itu guru menyampaikan kegiatan main anak dan membangun aturan main bersama dengan memberikan arahan aturan main dari permainan yang telah disiapkan, memilih permainan secara bergantian, cara menggunakan alat, kapan mengawali dan mengakhiri permainan serta membereskan alat main yang telah digunakan.

Selanjutnya pijakan selama main, pada kegiatan di pijakan selama main anak diberikan kesempatan main oleh guru selama 44-50 menit. Pada sentra main peran makro anak berperan sebagai teller, berperan sebagai nasabah bank, menjiplak uang, mewarnai majalah, berperan sebagai TIMSAR yaitu membangun tenda pengungsian, menghitung jumlah gambar tenda kemudian menuliskan jumlah angkanya dan menulis kembali kata air hujan. Di sentra main peran mikro anak membuat miniatur sekolah TK Islam Plus Mutiara dan miniatur *waterpark*. Anak bermain secara bergantian, jika permainan yang diinginkan sudah penuh maka guru akan mengarahkan anak untuk bermain di permainan yang belum penuh. Di saat anak melakukan kegiatannya masing-masing guru berkeliling untuk memberikan pengarahan dan membantu anak jika mengalami kesulitan serta mencatat perkembangan yang dicapai anak saat melakukan pekerjaannya.

Setelah pijakan selama main yaitu istirahat, guru menuliskan PR yang ditulis dibuku masing-masing anak untuk dikerjakan di rumah. Sebelum istirahat anak terlebih dahulu pembiasaan baca dan Iqro' lalu ganti baju kemudian bermain indoor maupun outdoor. Selesai bermain anak dipersilahkan cuci tangan untuk makan siang bersama.

Pada kegiatan plus, anak gosok gigi kemudian wudhu untuk sholat dhuhur berjamaah. Kemudian adalah penutup, yaitu peserta didik dan guru duduk melingkar kembali. Guru menanyakan pengalaman kegiatan main anak selama sehari, kemudian menginformasikan kegiatan esok hari dan menginformasikan PR. Setelah itu berdoa selesai belajar, menyanyikan beberapa lagu dan bertepuk, kemudian salam.

Terakhir adalah evaluasi pembelajaran dimana guru melakukan evaluasi langsung terhadap anak dengan mencatat perkembangan anak dan mendiskusikan apa saja pengalaman yang mereka lakukan selama kegiatan bermain peran bersama teman-teman dan juga guru. Di TK Islam Plus Mutiara menerapkan evaluasi pembelajaran terhadap pencapaian aspek-aspek perkembangan anak dengan menggunakan penilaian dan program tindak lanjut.

Penilaian yang digunakan di TK Islam Plus Mutiara yaitu menggunakan lembar penilaian harian dan catatan anekdot. Untuk tahap kegiatan penilaian di TK Islam Plus Mutiara berupa penugasan, observasi atau pengamatan, percakapan, unjuk kerja dan hasil karya. Pada penilaian untuk dicatat pada catatan anekdot guru mengamati setiap sikap maupun perilaku yang terjadi atas peristiwa yang dilalui oleh peserta didik. Setelah itu guru melakukan percakapan dengan peserta didik dan memberikan perintah kepada peserta didik untuk melihat perkembangan peserta didik. Untuk penilaian pada unjuk kerja dengan cara guru meminta anak untuk melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati. Pada penilaian hasil karya guru menilai perkembangan anak dari hasil kerja anak setelah melakukan kegiatan. Kemudian guru mengisi penilaian harian disaat peserta didik melakukan kegiatannya namun guru tetap memantau peserta didik. Kemudian guru merangkum semua penilaian tersebut ke dalam raport semester.

Program tindak lanjut diperlukan untuk menyikapi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam pengembangan motorik halus yaitu dengan guru memberikan tugas dalam bentuk PR seperti menulis, mewarnai, dan menebalkan titik-titik yang guru tulis pada buku masing-masing peserta didik. Selain itu pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik terkait perkembangan motorik halus anak yaitu menyampaikan kepada orangtua saat menjemput atau melalui pesan pribadi *WhatsApp* jika ada kendala yang dialami peserta didik saat belajar di sekolah.

Selama kegiatan bermain peran peneliti mengamati masih ada beberapa anak yang belum patuh dengan aturan seperti berebut mainan, dan berlari di dalam kelas walaupun guru menyediakan beraneka ragam kegiatan main dan waktu kesempatan bermain anak yang memadai. Di sini guru memberikan penguatan dengan memberi nasihat atau arahan, dan jika anak sudah patuh dengan aturan guru memberikan pujian. Selain itu, jika ada anak yang belum bisa guru memberikan rangsangan, memberi contoh atau membantu, mengarahkan dan memotivasi anak. Selama kegiatan pembelajaran di sentra main peran guru tidak terlalu ikut campur namun tetap memantau anak. Ini bertujuan agar anak bisa bebas mengekspresikan ide yang akan muncul secara spontan ketika anak bermain, sehingga anak tidak memiliki sifat ketergantungan kepada guru dalam setiap kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran di kelompok A1 sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget. Teori bermain peran Piaget mengungkapkan bahwa main peran mulai muncul saat anak kira-kira berumur satu tahun. Pada saat ini anak-anak melakukan kegiatan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata yaitu berimajinasi. Pada pelaksanaan pembelajaran sentra main peran kelompok A1 yang berumur empat sampai lima tahun, peserta didik tampak antusias dalam melakukan kegiatan main yang beraneka ragam. Di sentra bermain peran makro maupun mikro saat pijakan selama main, imajinasi anak muncul secara spontan. Di sini anak berpura-pura sebagai *teller* dengan komputer- komputeran, berpura-pura sebagai nasabah dengan uang-uangan, berpura-pura membangun gedung sekolah TK Islam Plus

Mutiara dan membangun waterpark dengan membuat miniaturinya. Untuk main yang lebih tinggi anak biasanya melakukan collective symbolism yaitu meletakkan suatu ide dengan melakukannya secara bersama-sama (Mukhtar Latif dkk, 2013 : 209). Di saat peserta didik memerankan tokoh sebagai petugas TIMSAR di sentra main peran makro pada pijakan selama main, peserta didik berperan sebagai TIMSAR dengan membangun tenda pengungsian. Di sini anak melakukannya tidak bisa sendiri melainkan secara bersama-sama yang berjumlah lima anak.

Menurut Piaget bahwa saat bermain tidak anak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktikkan dan mengonsolidasikan (memperkuat) keterampilan yang baru diperoleh (Diana Mutiah, 2010 : 102). Dapat diamati ketika di pijakan selama main pada sentra main peran makro, anak mempraktikkan kegiatan yang baru saja dicontohkan oleh guru, seperti pada kegiatan main saat anak melihat spidol anak mencoba spidol tersebut untuk menjiplak uang dengan menggambar serta menulis nominal angkanya pada kertas, lalu saat anak melihat pensil anak memperkuat keterampilan yang baru saja dilihatnya dengan mencobanya untuk menulis kembali kata air hujan, dan juga mencoba menuliskan jumlah angka gambar tenda pada kertas, selanjutnya saat melihat pewarna pastel anak mencobanya untuk mewarnai majalah.

Dampak dari Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan

Berkembangnya peserta didik dalam motorik halus di kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara diukur menggunakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengacu pada kurikulum 2013. Perkembangan motorik halus pada peserta didik melalui model pembelajaran sentra main peran adalah sebagai berikut:

Anak mampu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. Indikator tersebut dapat diamati ketika di pijakan selama main pada saat anak membuat miniatur TK Islam Plus Mutiara, anak memegang spidol menggunakan tangannya menggambar garis-garis pada genteng (garis miring kiri dan horizontal), pintu (garis vertikal dan horizontal), jendela (garis vertikal dan horizontal) dan jalan (garis miring kiri), kegiatan tersebut sudah melatih motorik halus anak dalam membuat garis.

Anak mampu menjiplak bentuk dapat diamati ketika di pijakan selama main pada saat anak menjiplak bentuk uang, anak memegang spidol menggunakan tangannya untuk menggambar dan menulis nominal angkanya di kertas.

Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Dapat diamati ketika di pijakan selama main, perkembangan motorik halus anak dilihat pada saat anak berperan sebagai petugas *teller*, disitu anak mengkoordinasikan mata dan tangannya untuk melihat huruf di komputer mencari mana nama yang sama di layar komputer kemudian memencet tombol di alat ketik atau *keyboard*. Saat anak membuat miniatur sekolah, anak menggunting 4 kali di kertas yang sudah dibuatkan titik-titik oleh guru sebelumnya itu sudah melatih koordinasi mata dan tangan. Selanjutnya di saat anak menghitung jumlah gambar tenda kemudian menuliskan jumlah angkanya, di situ anak mengkoordinasikan mata dan tangannya untuk menghitung dan menulis.

Anak mampu melakukan gerakan yang manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Indikator tersebut dapat diamati ketika di pijakan selama main pada saat anak berperan sebagai TIMSAR dengan membangun tenda pengungsian, di situ anak melakukan gerakan manipulatif yaitu menggunakan tangannya secara terampil untuk menghasilkan suatu bentuk yaitu tenda pengungsian.

Anak mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Dapat diamati ketika di pijakan selama main pada saat anak mewarnai majalah, di situ anak memegang pewarna pastel menggunakan tangannya untuk mewarnai majalah sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya saat anak membuat miniatur *waterpark*, di situ anak membuat plosotan dengan menggunakan lego dan membangun dinding kolam dengan menyusun balok.

Anak mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus. Indikator tersebut dapat diamati ketika di pijakan sebelum main pada saat anak berdiskusi menjawab pertanyaan dari guru dengan mengacungkan jari keatas terlebih dahulu kemudian boleh menjawab, itu sudah mengontrol gerakan tangan anak. Kemudian di pijakan selama main saat anak berperan sebagai nasabah bank, yaitu anak menuliskan transaksi buku tabungan di kertas, di situ anak memegang pensil menggunakan tangannya untuk menuliskan nama masing-masing sesuai namanya sendiri, itu sudah mengontrol gerakan tangan anak yang menggunakan otot halus. Selanjutnya di saat anak membuat miniatur sekolah TK Islam Plus Mutiara dan membuat kolam renang untuk miniatur *waterpark*, di situ anak menggunting, melipat, mengelem, menempel, kegiatan tersebut sudah mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus. Selain itu indikator tersebut dapat diamati pada pijakan sesudah main saat anak membereskan dan mengembalikan alat main yang digunakan, itu juga sudah mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus dengan menjemput mainan.

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sentra main peran makro dan mikro dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran pada kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara berdampak baik pada perkembangan motorik halus anak dengan melihat tercapainya indikator yang diterapkan di TK Islam Plus Mutiara berdasarkan STPPA yang mengacu pada kurikulum 2013. Peserta didik sudah dapat mengontrol gerakan otot-otot halus tangan disetiap kegiatan main. Walaupun masih ada anak yang belum berkembang sesuai harapan, guru menyikapi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam pengembangan motorik halus dengan memberikan stimulasi dan latihan-latihan yang berkelanjutan atau jangka panjang, dilakukan juga pembiasaan yang diulang-ulang karena diusia ini anak belum stabil. Karena yang terpenting anak di dalam mengerjakan tugasnya tidak ditekankan pada hasilnya akan tetapi adalah prosesnya yaitu bagaimana anak ada keinginan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga anak lebih giat berlatih dan terarah.

Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hurlock. Teori Hurlock mengungkapkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang berkaitan dengan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dalam pengembangannya dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Hurlock. Elizabeth B, 1978 : 159). Dalam penelitian ini gerakan yang dilakukan oleh peserta didik terkait perkembangan motorik halus adalah anak dapat membuat garis, menjiplak bentuk uang, mengkoordinasikan mata dan tangan (menghitung kemudian menulis), melakukan gerakan yang manipulatif yaitu

anak terampil menggunakan tangannya untuk membangun tenda pengungsian, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (mewarnai, bermain lego dan menyusun balok) serta mengontrol gerakan tangan (mengacungkan jari, menggantung, melipat, mengelem, menempel dan menjumpit mainan). Menurut Hurlock dalam pengembangan motorik halus dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Seperti dari hasil penelitian ini, guru menyikapi kesulitan peserta didik dalam pengembangan motorik halus dengan memberikan stimulasi dan latihan-latihan yang berkelanjutan atau jangka panjang serta pembiasaan yang diulang-ulang. Dari proses tersebut akan muncul keinginan dan rasa tanggung jawab pada anak dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga anak lebih giat berlatih dan terarah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan

Pada pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak di kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sentra main peran terutama dalam mengembangkan motorik halus anak.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara adalah: (1) SDM di TK Islam Plus Mutiara sudah cukup bagus yaitu kepala sekolah TK Islam Plus Mutiara selain menjadi pengurus yayasan juga sebagai penulis dan trainer sehingga banyak hal yang dapat ditemukan ketika berada di luar daerah dan menambah wawasan di sekolah. Selain itu guru sudah banyak yang memahami kurikulum 2013 maupun tentang pembelajaran sentra, (2) APE cukup memadai yaitu ketersediaan alat permainan edukatif di TK Islam Plus Mutiara cukup memadai. Adapun alat permainan yang tersedia di indoor terdapat *puzzle*, balok, lego, dan lain-lain. Sedangkan yang berada di *outdoor* tersedia ayunan, prosotan, bola dunia, dan lain-lain, (3) Peserta didik sudah mengerti apa yang diajarkan oleh guru yaitu dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menjelaskannya dengan bercerita sehingga peserta didik mudah untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak di kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara yaitu dari segi sarana dan prasarana masih kurang baik. Di TK Islam Plus Mutiara memiliki cukup banyak murid sehingga membutuhkan tempat belajar yang nyaman karena pada saat hujan atap atau genting di beberapa ruang kelas bocor dan halaman sekolah banjir.

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak di Kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta yaitu: (1) Perencanaan, dimulai dari rapat kerja kurikulum semua guru menentukan perangkat pembelajaran meliputi

Program Tahunan, Tema Sub Tema, Program Semester, RPPM dan RPPH. RPPH yang dibuat pada tahun ajaran baru atau awal semester baru yang mengacu pada pedoman kurikulum 2013, materi-materi yayaan atau imtaq, (2) Pelaksanaan model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak, yaitu menerapkan dua jenis bermain peran yaitu main peran makro dan mikro. Dalam pelaksanaannya bermain peran terdapat pijakan lingkungan main, SOP pembukaan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan sesudah main, istirahat, kegiatan plus, dan penutup, (3) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran yaitu menerapkan evaluasi terhadap pencapaian peserta didik dengan menggunakan dua komponen utama yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran sentra main di kelompok A1 dapat dilihat dari perkembangan motorik halus yang diperlihatkan peserta didik yang dapat diukur dan dilihat, sehingga jika terdapat kekurangan dari metode tersebut dapat segera ditindak lanjuti.

Dampak dari implementasi model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak di kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta berdampak baik pada perkembangan motorik halus anak dengan melihat tercapainya indikator yang diterapkan di TK Islam Plus Mutiara berdasarkan STPPA yang mengacu pada kurikulum 2013.

Untuk faktor pendukung dari implementasi model pembelajaran sentra main peran untuk mengembangkan motorik halus anak di kelompok A1 yaitu SDM di TK Islam Plus Mutiara sudah cukup bagus, APE cukup memadai, dan peserta didik sudah mengerti apa yang diajarkan oleh guru. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana masih kurang baik.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah, & dkk. (2014). Edutainment PAUD Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Helmawati. (2015). Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <http://digilib.uinsby.ac.id/7308/2/bab%202.pdf>. Diakses 11 Desember 2017.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, H. (2016). Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Maimunah, H. (2009). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: DIVA Press.
- Mutiah, D. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudono, A. (2000). Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk PAUD. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutarman, M, & Asih. (2016). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, Prinsip dan Aplikasi). Bandung: Pustaka Setia.
- Zubair, A. (2008). Mengenal Dunia Bermain Anak. Yogyakarta: Banyu Media.